

Mengatasi Kemiskinan

Melihat kemiskinan masih ada di mana-mana, maka seorang mahasiswa pada suatu kesempatan menanyakan, apakah ada konsep yang bisa digunakan untuk mengatasi kemiskinan, khususnya di Indonesia ini. Penanya tersebut melihat bahwa sedemikian ideal cita-cita bangsa ini, yaitu ingin melindungi dan mensejahterakan seluruh warganya, namun pada kenyataannya masih banyak di antara mereka yang miskin selama hidupnya.

Mereka melihat di mana-mana, masih terdapat orang-orang miskin, baik tua, muda bahkan anak-anak. Mereka menjadi pengemis di berbagai tempat atau dari rumah ke rumah. Tampak sekali, bahwa mereka meminta-minta sebatas untuk memenuhi kebutuhan menyambung hidupnya, atau sekedar untuk makan. Tempat tinggal mereka sederhana dan kadang tidak pantas dihuni oleh manusia yang memiliki harga diri atau harkat dan martabat.

Kontras dengan pemandangan itu, mereka juga melihat di beberapa tempat terdapat rumah mewah dengan harga milyaran rupiah. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang memiliki lebih dari satu. Artinya di samping terdapat orang-orang miskin, terdapat mereka yang kaya dan bahkan terlalu kaya.

Oleh karena itu sebenarnya, negeri ini tidak terlalu tepat disebut miskin, melainkan lebih cocok disebut sebagai Negara, yang secara ekonomis kurang merata. Senjang itu dapat dilihat tampak sedemikian jauh. Masih ada orang yang sebatas memenuhi kebutuhan makan saja sulit terpenuhi, akan tetapi sebaliknya, ada yang terlalu berlebihan. Itulah gambaran kesenjangan yang terjadi di negeri ini.

Maka kesenjangan itu harus diperkecil melalui program-program yang jelas membela mereka yang lemah. Pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang harus dilakukan secara tepat. Pemberdayaan dengan cara memberi modal dan ketrampilan selama ini, kadang belum membawa dampak secara signifikan, oleh karena kelompok sasaran itu harus bersaing dengan mereka yang kuat, sehingga selalu kalah, dan bahkan mati dimangsa.

Bahwa kehidupan di masyarakat kadangkala tergambar seperti apa yang terjadi dalam kehidupan di laut atau samodera. Kehidupan di laut selalu terdapat ikan-ikan besar yang selalu memangsa ikan-ikan kecil. Ikan-ikan kecil itu tidak bisa mendapatkan makanan, bukan karena tidak mau atau bisa mencarinya, melainkan oleh karena ketakutan dengan ikan besar bahkan menjadi mangsanya. Sebagai pilihan aman, mereka hanya mencari di wilayah-wilayah yang tidak mungkin didatangi oleh ikan besar, sekalipun tempat itu sudah terlanjur gersang, atau bahkan tidak tersedia makanan.

Kelompok ikan-ikan kecil tidak mendapatkan makanan, bukan disebabkan mereka tidak bisa mencarinya, melainkan karena kalah bersaing, dan bahkan justru dimangsa oleh ikan besar itu sendiri. Gambaran seperti itu juga terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat terbuka seperti sekarang ini. Orang-orang miskin sebenarnya telah kalah dari berbagai persaingan dengan orang-orang yang kaya akses itu.

Sering kita dengar dan bahkan lihat misalnya, para peternak, petani dan pedagang berskala kecil, tatkala mulai maju, maka secara mendadak disapu habis oleh pengusaha-pengusaha

besar. Peternak, petani dan pedagang kecil sering menjadi lumpuh dan rontok karena permainan pengusaha besar yang sangat sulit dijinakkan. Kekuatan itu semakin mematikan, tatkala pengusaha besar berkoalisi dengan penguasa, maka habislah kekuatan ekonomi masyarakat kecil.

Oleh karena itu sebenarnya dalam memahami kehidupan ekonomi di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana kehidupan di laut, kelompok ikan kecil berupa nener, tri atau sejenisnya, bukan karena tidak mau menjadi besar, melainkan oleh karena tidak berdaya menjadi besar. Bahkan kadang mereka justru dihirup oleh ikan hiu yang besar. Demikian pula, gambaran itu terhadap orang-orang berekonomi lemah. Mereka tidak berdaya oleh karena adanya pelaku ekonomi kuat dan besar.

Maka untuk membesarkan mereka tidak cukup dengan hanya memberi penataran, pelatihan, modal, atau usaha-usaha lain serupa itu. Strategi membesarkannya mereka seharusnya ditempuh dengan cara memberikan perlindungan yang cukup. Perlu ada usaha-usaha menjinakkan para ikan besar atau hiu itu, -----pengusaha besar, agar keberadaannya tidak mengganggu dan apalagi memangsa usaha ekonomi kecil.

Pemerintah sebenarnya memiliki pintu untuk membuat aturan main untuk melindungi orang-orang lemah dengan berbagai aturan. Undang-Undang Dasar 1945 sebenarnya telah mengatur hal itu. Bahwa sumber-sumber ekonomi yang diperuntukkan bagi kehidupan masyarakat umum dikuasai oleh Negara. Klausul itu sebenarnya adalah untuk menjamin agar rakyat kecil terlindungi dari keserakahan siapapun.

Akhirnya bahwa memberdayakan masyarakat miskin, atau mengurangi kemiskinan, tidak saja cukup dengan memberi keterampilan, pelatihan, dan modal yang dibutuhkan, melainkan juga masih diperlukan upaya melindungi mereka dari kekuatan yang mematikannya. Masyarakat miskin tidak cukup dilihat sebatas sebagai pihak yang malas dan atau tidak memiliki kesempatan, melainkan juga karena sedang terkalahkan dan bahkan menjadi mangsa dari mereka yang lebih besar. Oleh karena itu melindungi mereka adalah merupakan bagian penting dari upaya mengatasi kemiskinan itu. *Wallahu a'lam.*